

## Upaya Mengembangkan Sikap Cinta Allah dan Rasul Sejak Dini melalui Metode Kisah di RA Al-Hidayah Pancur Batu

Cindi Octavia<sup>1</sup>, Muhammad Basri<sup>2</sup>, Dhea Dwita Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [oktavianicindi66@gmail.com](mailto:oktavianicindi66@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [dheadwita83@gmail.com](mailto:dheadwita83@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul sejak dini melalui metode kisah di RA Al-Hidayah Pancur Batu. Menjadi penting bahkan urgen untuk memberikan perhatian yang lebih pada ranah pendidikan anak di usia dini. Dengan adanya sikap percaya pada anak usia dini, meliputi yaitu tiruan, tidak reflektif verbalis dan ritualis bertanya-tanya anthropomorphis dan egosentris. Bertanya-tanya menyebabkan anak-anak bercita-cita untuk mendengarkan cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh berhalal, termasuk kajian tentang keagungan Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengungkapkan dengan cerita. Metode cerita dapat mengembangkan sikap cinta kepada Allah dan Rasul bagi anak usia dini, karena lewat mendengar cerita, mereka akan tumbuh rasa mengagumkan mampu menjadi landasan tumbuhnya sikap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

**Kata kunci:** *Anak Usia Dini, Metode Kisah, Sikap Religius.*

### Abstract

This paper aims to describe efforts to develop an attitude of love for Allah and the Messenger from an early age through the story method at RA Al-Hidayah Pancur Batu. It is important and even urgent to pay more attention to the realm of children's education at an early age. With an attitude of trust in early childhood, including i.e. imitation, non-reflective, verbal and ritualistic, anthropomorphic and egocentric questions. Wondering causes children to aspire to listen to stories related to idol figures, including studies about the majesty of Allah and His Messenger. They tell stories. The story method can develop an attitude of love for Allah and the Messenger for early childhood, because by hearing stories, they will grow a sense of wonder that they are able to become the basis for the growth of an attitude of love for Allah and His Messenger.

**Keywords :** *Early Childhood, Story Method, Religious Attitudes.*

### PENDAHULUAN

Orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Islam mengajarkan kepada orang tua untuk mengenalkan Islam kepada anaknya sejak anak dalam kandungan. Setelah anak dilahirkan anak seutuhnya tanggung jawab orang tua. Rasulullah bersabda yang artinya tidak ada anak yang dilahirkan oleh orang tuanya kecuali dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah hanya saja kedua orang tuanya lingkungannya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Orangtua berupaya dengan sepenuh kemampuan yang dapat diusahakan demi memberikan yang terbaik untuk si buah hati tercinta. Salah satu cara dengan memberikan anak

pendidikan formal terbaik dengan menyekolahkan di sekolah terbaik. Namun hal tersebut tidak akan cukup bila orang tua tidak mencari informasi lagi tentang apa yang diinginkan oleh anak yang dibatasi oleh usianya. Orang tua wajib memberikan pelajaran agama yang sistematis pada anak pada usia 7 tahun sampai 12 tahun.

Anak usia dini adalah anak yang meniru suatu keadaan dengan baik sehingga sering dikatakan bahwa anak adalah mesin fotocopy yang terbaik yang pernah tercipta di dunia. Starbucks menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan sikap mudah dan percaya terhadap Tuhan. Anak-anak cenderung menuruni semua tindakan keagamaan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada tahap mengenalkan anak terhadap Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sehingga dalam mengetahui atau menanggapi itu agama anak masih menggunakan konsep bercerita yang diliputi dengan dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Cerita nabi akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Di dalam Alquran juga banyak kisah-kisah meskipun bukan dongeng kisah-kisah teladan jika diceritakan kepada anak-anak oleh guru dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak akan selalu disukai oleh anak-anak daripada cerita dongeng yang tidak masuk akal.

Pada usia sejak dini, perhatian anak lebih bertuju pada bagaimana cara guru menceritakan agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan kejiwaannya. Maka dari itu anak akan mengungkapkan dengan caranya sendiri bagaimana pandangannya dan ungkapannya tentang Tuhan. Cara berpikir pra operasional yang penuh dengan khayalan atau imajinasi sangat cocok dengan menggunakan metode kisah. Karena di dalam Alquran banyak kisah yang menjadi contoh teladan hidup dan menggambarkan keagungan dan kebesaran Allah dan kebiasaan kebijaksanaan rasulnya.

Maka dari itu penting bahkan urgent untuk memberikan perhatian yang lebih pada pendidikan anak usia dini. Tidak hanya tentang bagaimana mendidik anak usia dini tapi juga menurut tokoh besar umat Islam yang dikenal sebagai suri tauladan yang baik yaitu Rasulullah SAW. Setelah menjalani pendidikan anak usia dini yang dilakukan pendidik di instansi pendidikannya penulis akan mencoba membahas tentang bagaimana cara mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul sejak dini melalui metode kisah sesuai ajaran SAW.

Tulisan ini disusun bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebaiknya mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul kepada anak usia dini melalui metode kisah di RA Al hidayah Pancur Batu sesuai ajaran Rasulullah SAW apabila tidak diajarkan sejak dini sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah maka itu akan menghambat perkembangan agama anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana cara mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul kepada anak Bagi orang tua, dan pendidik, serta mahasiswa/i.

## **METODE**

Dalam penelitian kali ini penulis telah melakukan observasi serta analisis tentang mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah dengan menggunakan sekolah RA sebagai tempat penelitian. Dalam observasi tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini adalah metode menganalisis dengan cara mewawancarai objek peneliti. Dalam hal ini, data dikumpulkan melalui metode observasi guru dan wawancara

dengan teknik rekam suara dan mencatat. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teori-teori yang telah ada (Assingkily, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini mempunyai kesempatan untuk bisa menjadi seorang manusia yang banyak minat dan bakat. Beberapa konsep dan fakta yang sudah ditemukan untuk masa anak usia dini yaitu masa eksplorasi, masa identifikasi, masa bermain, dan masa mengembangkan tahap awal. Tapi pada kenyataannya anak usia dini ini berada pada masa kritis di mana masa keemasan anak usia dini tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa yang akan datang apabila potensi-potensinya tidak diberikan rangsangan atau stimulus secara optimal dan maksimal pada usia dini.

Anak akan memperoleh beberapa dampak yang disebabkan oleh kurangnya stimulus yaitu dengan tidak adanya stimulus akan menghambat tahap perkembangan anak usia dini ke dalam tahap berikutnya. Oleh karena itu orang tua dan pendidik hendaknya lebih memperhatikan fase usia keemasan ini yang dialami oleh anak hanya sekali dan tidak akan dapat terulang kembali.

Pada masa usia dini ini banyak orang tua yang melewatkan kesempatan emasnya terhadap anak mereka. Justru pada masa anak masih masuk dalam kategori dini di sinilah kemampuan mereka atau saraf bekerja sangat cepat. Maka dari itu para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentan kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada masa usia yang kritis.

### Sikap Beragama Anak Usia Dini

Sifat agama pada anak khususnya anak usia dini tumbuh mengikuti pola konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor di luar diri anak. Hal ini sangat sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang akan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Keberagaman seorang anak sejalan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap sensori motorik dan operasional konkrit. Orang tua mempunyai pengaruh banyak terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua pendidik atau guru ataupun orang dewasa lainnya. Ada 6 sifat beragama pada anak usia dini yaitu *Unreflective* (tidak mendalam), *Egocentric* (Egosentris), *Antromorphis* (menyamakan Tuhan dengan manusia), *Imitative* (meniru), *Verbalited and Ritualistic* (Kata-kata dan ritual), *Wondering* (kagum). Berikut penjelasannya

*Pertama, unreflective* (tidak mendalam) sifat ini menunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa harus mengkritik. Mereka sudah cukup dengan keterangan-keterangan agama walau tidak masuk akal. Contohnya seperti mereka bertanya bahwa dunia serta isinya siapa yang menciptakan jawabannya Tuhan sudah cukup untuk memenuhi keinginantahuannya.

*Kedua, egocentric* (Egosentris). Sifat ini menunjukkan bahwa anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya. Anak lebih menyukai konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangannya saja. Misalnya ketika Anak berdoa maka doa yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginannya saja misalnya untuk mendapatkan hadiah atau disayangi oleh Tuhan.

*Ketiga, antropomorphis* (menyamakan Tuhan dengan manusia). Sifat ini menunjukkan kepada anak bahwa pemahaman anak terhadap konsep Tuhan tampak seperti mengamalkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya manusia mengintip perbuatan orang lain.

*Keempat, Imitative* (meniru). Sifat ini menunjukkan anak dengan sikap suka meniru tindakan keagamaan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya terutama orang tuanya. Contohnya seperti orang tuanya melakukan salat maka anak tersebut akan melakukan salat juga tetapi gerakan dan bacaannya mungkin tidak fasih tetapi anak mampu meniru gerakan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

*Kelima, verbalited and Ritualistic* (Kata-kata dan ritual). Sifat ini menunjukkan bahwa anak memiliki kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan mengerjakan amal yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua atau guru misalnya mereka menyukai hafalan doa-doa ibadah atau nyanyi-nyanyian agama. *Keenam, wondering* (kagum). Sifat ini ditunjukkan pada anak dengan perilaku mengagumi keindahan pada ciptaan Tuhan, tapi rasa kagum belum kritis dan kreatif.

### **Menggunakan Metode Kisah dalam Mengembangkan Sikap Cinta Allah dan Rasul**

Kisah mengartikan bahwa kejadian masa lampau riwayat kan jejak sesuatu yang tertulis kejadian masalah dan keadaan. Metode kisah adalah metode pembelajaran yang menggunakan pola cerita yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak usia dini. Guru dapat mengambil cerita-cerita yang berkaitan dengan keagamaan dan terutama keagungan Allah dan Rasul untuk menumbuhkan sikap cinta Allah dan Rasul sejak dini.

Metode yang digunakan Alquran dalam menyebutkan kisah tidak seperti metode yang menyebutkan kisah pada umumnya. Kisah-kisah Alquran selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kisah tersebut bukan urutan kisahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad tafsir bahwa tujuan kisah Alquran yaitu menggunakan kemantapan Wahyu dan risalah Allah, menjelaskan secara keseluruhan yang datang dari Allah, menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada rasul-Nya sert kaum mukminin, menguatkan keimanan kaum muslim dan menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan.

Menurut anak-anak penggunaan metode kisah dalam meningkatkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya sangat dimungkinkan sebab banyak anak-anak sangat menyukai cerita. Adapun manfaat dari cerita yaitu mendidik akhlak anak, menanamkan rasa ingin tahu, mempengaruhi pola pikir anak mengembangkan kepekaan perasaan dan menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengembangkan suri tauladan-Nya. Banyak kisah-kisah nabi yang dapat memberikan pengetahuan kepada anak. Salah satunya kisah Nabi Adam a.s.

Terdapat 25 kisah Nabi yang perlu diketahui oleh umat Muslim. Salah satunya yakni kisah Nabi Adam yang merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi. Allah SWT menciptakan Nabi Adam dari tanah, disebutkan dalam sebuah hadits: "*Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh permukaan tanah, maka lahirlah anak Adam yang sesuai dengan asal tanahnya. Di antara mereka ada yang berkulit putih, hitam, dan perpaduan antara warna tersebut. Di antara mereka ada yang bersifat lembut dan kasar serta perpaduan antara keduanya serta di antara mereka ada yang baik dan jahat*" (HR. Abu Dawud).

Setelah Nabi Adam diciptakan, Allah memerintahkan semua makhluk yang ada di surga untuk bersujud kepada Nabi Adam, semua mematuhiya terkecuali iblis. Iblis merasa bahwa mereka lebih mulia daripada Nabi Adam. Akibat ketidakpatuhannya tersebut, iblis diusir dari surga dan dilaknat sampai hari kiamat. Sebagai bentuk pembalasannya, iblis bersumpah akan menyesatkan Nabi Adam dan keturunannya hingga hari kiamat kelak. Setelah iblis tidak lagi di surga, Nabi Adam pun tinggal seorang diri di surga. Allah SWT lantas menciptakan Siti Hawa untuk menemani Nabi Adam.

Mengutip buku Kisah Para Nabi oleh Imam Ibnu Katsir, Siti Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam yang diambil oleh Allah SWT. Bersama Siti Hawa, Nabi Adam menjalani kehidupan yang indah di surga. Mereka berdua menikmati berbagai kenikmatan yang telah disediakan oleh Allah SWT. Terdapat satu larangan Allah kepada Nabi Adam dan Siti Hawa yakni untuk tidak memakan buah dari pohon khuldi. Allah SWT berfirman "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di surga, dan makanlah berbagai makanan dengan nikmat yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, maka kamu akan termasuk kedalam orang yang dzalim!" (QS. Al Baqarah: 35).

Sesuai janjinya, iblis pun menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa agar dikeluarkan dari surga seperti dirinya. Iblis berkata, "Wahai Adam, sesungguhnya Allah melarang mendekati dan memakan buah dari pohon itu karena tidak ingin kemuliaanmu menyamai malaikat." Karena tergoda dengan perkataan iblis, Nabi Adam dan Siti Hawa kemudian memakan buah tersebut. Setelah memakan buah tersebut, Nabi Adam dan Siti Hawa menyadari kesalahannya. Mereka pun bersimpuh di hadapan Allah dan menyesali perbuatannya. Karena telah melanggar perintah Allah, Nabi Adam dan Siti Hawa dikeluarkan surga. Allah SWT berfirman "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu terdapat tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditetapkan." (QS. Al Baqarah: 36).

Setelah Nabi Adam dikeluarkan dari surga, ia menerima ilham dari Allah SWT untuk bertaubat. Nabi Adam kemudian bertaubat seperti yang diabadikan dalam firman Allah surat Al A'raf ayat 23, yang artinya: "*Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat-Mu, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi*" (Al-A'raf: 23). Allah SWT menerima taubat Nabi Adam dan melimpahkan rahmat kepadanya. Karena Allah Dzat yang Maha Pengasih dan memberi ampunan kepada orang yang bertaubat dari kesalahannya.

Kisah Nabi Adam dapat membuat anak mencintai Allah selain zat yang selalu berpihak terhadap keadilan melindungi orang-orang yang teraniaya dan membalas kesabaran dengan anugerah yang berlipat ganda, dan mengampuni dosa ketika mau bertaubat. Allah sangat menyayangi orang-orang yang baik Allah juga memberikan pelajaran kepada orang-orang yang jahat tetapi Allah mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. Cerita ini juga mengajarkan bahwa Rasulullah adalah orang-orang pemaaf dan murah hati kepada. Mereka tidak pernah menyimpan rasa benci dan dendam kepada manusia. Mereka orang-orang yang sangat menyukai Allah dan taat kepadanya.

Kisah lain yang dapat diceritakan guru kepada anak-anak yang dapat mengembangkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kisah nabi Muhammad Saw. Dalam Alquran surah Yusuf ayat 111 menjelaskan bahwa sungguh demi Allah semua kisah-kisah dalam Alquran merupakan kisah yang benar-benar terjadi dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Kisah-kisah dalam Alquran menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dibutuhkan manusia berkaitan dengan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena

itu jika metode kisah dapat diterapkan dan diceritakan kepada anak-anak akan dapat mengembangkan sikap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah yang diajarkan di RA Al-Hidayah Pancur Batu dengan cara yang bervariasi. Dalam RA tersebut gurunya membuat suasana belajar yang bagus dan juga menarik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak. Cara guru mengembangkan cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah di RA Al-Hidayah Pancur Batu menggunakan metode bercerita mengambil cerita kisah-kisah nabi dan menceritakan secara rinci dengan cara yang bervariasi agar anak tidak bosan.

Adapun kegiatan belajarnya di luar kelas atau *outdoor* dengan langsung mempraktekkan kisah-kisah cerita nabi dan secara singkat. Media yang digunakan dalam menceritakan kisah Nabi yaitu ada media *big book* dan juga baju untuk bermain peran. Salah satu kisah nabi yang diceritakan dalam RA bahasa daerah ini adalah kisah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di mana kisah Nabi Muhammad sebagai pribadi yang jujur cerdas dan disukai banyak orang baik teman maupun lawan. Kisah lain yang sering juga diceritakan guru kepada anak adalah kisah Rasulullah yang akan dibunuh oleh Zayid bin Tsabit. Cerita ini mengajarkan kepada anak bahwa Allah selalu melindungi rasulnya dan rasul Allah adalah seorang yang pemaaf dan penyayang kepada sesama manusia. Anak-anak juga senang ketika guru bercerita tentang kisah nabi sehingga anak-anak mempunyai sikap cinta kepada Allah dan Rasul sejak usia dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap beragama anak sudah cukup baik di RA Al-Hidayah Pancur Batu. Gurunya terlebih dahulu menjelaskan sikap beragama seperti apa kepada anak usia dini mengetahui terlebih dahulu sifat anak-anak muridnya. Gurunya sudah baik untuk menjelaskan atau menceritakan kisah-kisah nabi dan memberitahu anak sikap terpuji dan tauladan yang baik kepada anak usia dini. Dari cerita yang dituangkan oleh guru anak-anak menjadi cinta terhadap Allah dan rasulnya dan senang ketika guru menceritakan kisah-kisah Nabi. Para guru dapat menggunakan cerita-cerita dalam Alquran sebagai bahan cerita. Cerita dalam Alquran dijamin kebenarannya dan berisi hal-hal yang sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan hidup anak di dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, J. (2020). *Metode Kisah dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Astati, N. L. Y. (2021). "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini" *KUMAROTTAMA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Fauziah, R. S. P. (2013). "Metode Cerita (Berdasarkan Cerita dalam Al-Quran) pada Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1).
- Purba, H. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *Jurnal Raudhah Vol.9 No. 1*.
- Sit, M. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Prenada Media Group.
- Sit, M. (2012). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulul, B. (2020). "Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadist Nabi. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2).
- Utami, B. (2020). "Menanamkan Ajaran Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini" *Jurnal Pancar*, 4(1).